

EFEKTIVITAS PELATIHAN PENULISAN FEATURE UNTUK ALIH WAHANA KISAH-KISAH BELA NEGARA BAGI KOMUNITAS LITERASI DI SUMATERA BARAT

Azwar¹, Yudie Aprianto^{2*}, Uljanatunnisa³, Haura Asqo Balqis⁴, Mohammad Isa Gautama⁵

^{1,4}Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

^{2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

⁵Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email Korespondensi: yudieaprianto@upnvj.ac.id

Disubmit: 14 Juli 2026 Diterima: 04 Agustus 2026 Diterbitkan: 06 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i9.27032>

ABSTRAK

Kisah-kisah lokal yang memuat nilai perjuangan, pengabdian, dan cinta tanah air perlu dialihwahanakan ke dalam bentuk yang lebih dekat dengan pembaca masa kini. Salah satu bentuk yang relevan adalah tulisan feature karena menggabungkan fakta, kedalaman konteks, dan daya tarik bagi manusia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan penulisan feature untuk alih wahana kisah-kisah bela negara bagi komunitas literasi di Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan desain *embedded kuantitatif-dominan*. Strand kuantitatif menggunakan *one-group pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, sedangkan strand kualitatif menggunakan Focus Group Discussion (FGD) dan observasi untuk menjelaskan proses belajar, bentuk partisipasi, serta hambatan yang dialami peserta. Kegiatan dilaksanakan di Universitas Negeri Padang pada 29 Juni 2026. Berdasarkan hasil pembersihan data, analisis berpasangan dilakukan pada 9 peserta. Rerata skor pre-test sebesar 93,33 meningkat menjadi 96,67 pada post-test. Secara kualitatif, FGD dan observasi menunjukkan bahwa contoh kisah lokal, latihan penentuan angle, dan praktik menulis membantu peserta memahami alih wahana kisah bela negara menjadi feature, meskipun peserta masih memerlukan pendampingan terkait kedalaman data, penyusunan opening, dan penyuntingan naskah. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini efektif secara deskriptif dalam meningkatkan pemahaman peserta dan mendorong partisipasi menulis, namun perlu pendampingan lanjutan agar luaran dapat berkembang menjadi karya yang siap dipublikasikan.

Kata Kunci: Mixed-Methods, Pelatihan Feature, Alih Wahana, Bela Negara, Komunitas Literasi.

ABSTRACT

Local stories that embody the values of struggle, dedication, and patriotism need to be repackaged in ways that connect more readily with today's readers. Feature writing serves this purpose well, as it combines factual grounding,

contextual richness, and a human-centered narrative pull. This community service initiative was established to evaluate the effectiveness of a feature-writing training program designed to help a literacy community in West Sumatra adapt national defense narratives into feature pieces. A mixed-methods approach was used, anchored in a quantitatively dominant embedded design. The quantitative strand tracked changes in participants' understanding using a one-group pre-test and post-test, while the qualitative strand drew on focus group discussions (FGDs) and observational notes to clarify the learning process, the forms of participation observed, and the obstacles participants encountered along the way. The activity took place at Universitas Negeri Padang on June 29, 2026. After data cleaning, a paired analysis was conducted on responses from 9 participants. The average pre-test score of 93.33 rose to 96.67 on the post-test. On the qualitative side, the FGDs and observations suggested that exposure to local story samples, angle-determination exercises, and hands-on writing practice all helped participants grasp how to turn these stories into features. Even so, it became clear that they still need further mentoring, particularly in deepening their factual data, composing effective openings, and revising their drafts. The training appears to have been effective in improving participants' understanding and encouraging participation in writing. Still, continued follow-up support is necessary if these early outputs are to mature into pieces ready for publication.

Keywords: Mixed-Methods, Feature-Writing Training, Repurposing, National Defense, Literacy Community.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak kisah inspiratif yang mencerminkan perjuangan, pengabdian, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan, tetapi banyak di antaranya masih hidup sebagai pengalaman lisan, tradisi, atau sejarah lokal yang belum terdokumentasi secara memadai (Pudentia, 2015; Thompson, 2017). Dalam konteks alih media atau alih wahana, hal ini dipahami sebagai proses mengubah kisah lisan, memori kolektif, atau peristiwa lokal ke dalam bentuk tulisan baru yang lebih mudah diterima oleh masyarakat masa kini (Damono, 2018). Dalam pelatihan ini, bentuk yang dipilih adalah *feature*, yakni karya jurnalistik yang tidak hanya menyampaikan fakta melainkan juga menghadirkan sisi human interest agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap tokoh, peristiwa, dan nilai yang dibawanya (Friedlander & Lee, 2013).

Dalam konteks Sumatera Barat, pelatihan ini penting karena kisah patriotisme lokal hadir dalam bentuk yang sangat kaya, mulai dari pengabdian sosial, solidaritas komunitas, hingga pengorbanan warga biasa untuk republik. Salah satu kisah tersebut adalah cerita kaum ibu Bukittinggi yang mengumpulkan emas untuk pembelian pesawat Avro Anson RI-003 pada awal kemerdekaan (Soewito et al., 2008). Contoh tersebut menunjukkan bahwa bela negara tidak semata-mata identik dengan medan tempur, tetapi juga dapat diwujudkan melalui sumbangan, kerja kolektif, dan pengabdian bagi kepentingan bangsa (Kementerian Pertahanan RI, 2015). Dengan demikian, kisah bela negara di tingkat lokal sesungguhnya memiliki potensi besar untuk diolah menjadi narasi *feature* yang inspiratif bagi generasi masa kini.

Pelatihan ini diselenggarakan oleh Program Studi S1 Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jakarta bekerja sama dengan Universitas Negeri Padang, Taman Budaya Sumatera Barat, Penerbit Nusantara Persada Utama, dan Forum Lingkar Pena Sumatera Barat. Sasaran kegiatan meliputi mahasiswa, guru, komunitas literasi, penulis pemula, dan masyarakat umum dengan jumlah peserta yang ditargetkan sebanyak 10 orang. Tujuan kegiatannya ialah memberikan pemahaman tentang penulisan *feature*, meningkatkan kemampuan peserta dalam menggali kisah lokal, mendorong lahirnya karya, memperkuat budaya literasi, serta mendokumentasikan kisah-kisah lokal yang bernilai edukatif dan inspiratif.

Dari sudut pandang desain evaluasi, kegiatan seperti ini tidak cukup dinilai hanya dari kelancaran pelaksanaannya. Ia perlu ditelaah dari dua sisi sekaligus: apakah pengetahuan peserta berubah setelah pelatihan, dan bagaimana proses perubahan itu terjadi. Pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman menjadi kunci keberhasilan pelatihan berbasis komunitas seperti ini (Stringer & Aragón, 2020) Sehingga, *mixed-methods* dipilih sebagai landasan metodologis artikel ini. Panduan *mixed methods* mutakhir menekankan bahwa desain yang baik harus menjelaskan pertanyaan penelitian, prioritas strand, waktu pengumpulan data, strategi integrasi, serta bagaimana meta-inferensi dibangun dari dua jenis data (Creswell & Creswell, 2023). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat berbasis pelatihan, desain *embedded* dengan desain kuantitatif sebagai inti dan desain kualitatif sebagai penjelas menjadi pilihan yang relevan karena dapat menangkap hasil belajar sekaligus pengalaman partisipasi peserta (Creswell & Creswell, 2023).

Meskipun pelatihan penulisan *feature* telah diterapkan pada berbagai konteks, seperti pendidikan, pengembangan literasi, dan promosi wisata, masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji pemanfaatannya sebagai media alih wahana kisah-kisah Bela Negara pada komunitas literasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi efektivitas pelatihan penulisan *feature* sebagai strategi transformasi narasi Bela Negara menjadi karya tulis yang menarik, mudah dipahami, dan relevan bagi Masyarakat (Nufus et al., 2022); (Hanidar et al., 2022; Muhammad Faishal Arkan Pranata et al., 2025) (Kustiawan et al., 2025).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan utama dalam kegiatan ini adalah belum optimalnya kemampuan komunitas literasi dalam mengalihwahkan kisah-kisah bela negara menjadi tulisan *feature* yang menarik, akurat, dan humanis. Di satu sisi, kisah lokal yang sarat nilai kebangsaan tersedia dalam jumlah banyak; di sisi lain, tidak semua peserta memiliki pengetahuan mengenai konsep *feature*, teknik menentukan *angle*, teknik *opening* dan *ending*, maupun cara mengolah data sejarah atau pengalaman menjadi narasi yang hidup. Selain itu, efektivitas pelatihan menulis tidak dapat dinilai hanya melalui kesan umum, tetapi perlu diukur melalui perubahan pengetahuan serta dijelaskan melalui pengalaman belajar peserta. Pelatihan penulisan *feature* tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kepekaan terhadap realitas sosial, serta kemampuan menyajikan fakta dalam bentuk cerita yang menarik sehingga memiliki nilai human interest (Muzakkir et al., 2022). Penelitian

menunjukkan bahwa inovasi dalam struktur naratif berpotensi membuat penyajian berita menjadi lebih menarik, nyaman, dan bermanfaat dibandingkan format tradisional (Kulkarni et al., 2023).

Kemampuan menulis feature menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh komunitas literasi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam produksi berita, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teks yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan mampu mengumpulkan dan menyajikan informasi secara efektif. Namun, teknologi tersebut masih memiliki keterbatasan dalam menghadirkan dimensi analitis, interpretatif, dan human interest yang menjadi ciri khas karya jurnalistik (Murcia Verdú et al., 2022). Oleh karena itu, pelatihan penulisan feature diperlukan untuk meningkatkan kemampuan anggota komunitas literasi dalam menentukan sudut pandang, membangun narasi, serta mengolah kisah-kisah lokal menjadi tulisan yang bermakna dan menarik bagi pembaca.

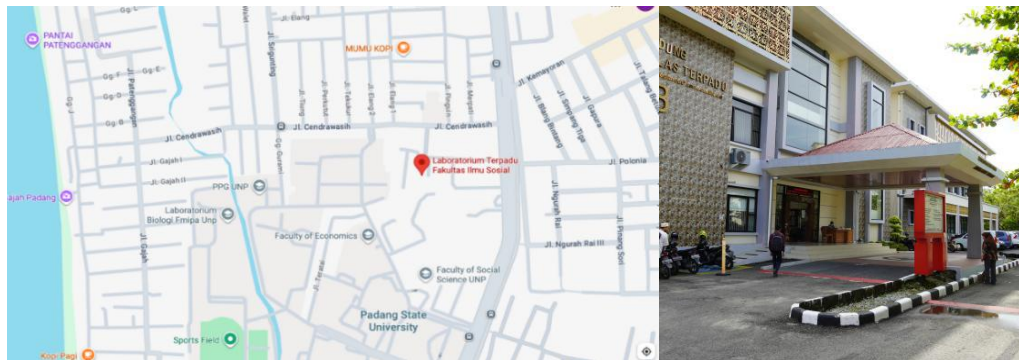
Berdasarkan masalah tersebut, rumusan pertanyaan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sejauh mana pelatihan penulisan feature meningkatkan pemahaman peserta mengenai feature, alih wahana, dan kisah-kisah bela negara?
- 2) Bagaimana pengalaman peserta selama mengikuti pelatihan, khususnya dalam proses memilih *angle*, menyusun outline, dan menulis *draft feature*?
- 3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat partisipasi peserta dalam mengembangkan kisah lokal menjadi *feature*?
- 4) Tindak lanjut apa yang diperlukan agar hasil pelatihan berkembang menjadi luaran publikasi, misalnya antologi atau publikasi digital?

Adapun tujuan penelitian ini Adalah:

- 1) Untuk menganalisis peningkatan pemahaman peserta mengenai, feature, alih wahana dan kisah kisah bela negara
- 2) Untuk menganalisis pengalaman peserta selama mengikuti pelatihan, khususnya dalam proses memilih *angle*, menyusun outline, dan menulis *draft feature*
- 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat partisipasi peserta dalam mengembangkan kisah lokal menjadi *feature*
- 4) Merumuskan tindak lanjut yang diperlukan agar hasil pelatihan berkembang menjadi luaran publikasi, misalnya antologi atau publikasi digital

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Universitas Negeri Padang, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan perlunya dukungan dari berbagai pihak dalam pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Peta Lokasi dan Gedung Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Universitas Negeri Padang, Provinsi Sumatera Barat.

3. KAJIAN PUSTAKA

Feature merupakan bentuk tulisan jurnalistik yang menonjolkan kedalaman, konteks, dan sisi human interest, mampu memberikan edukasi dan menyampaikan pesan moral melalui narasi yang menarik sehingga lebih mudah diterima oleh audiens (Riyani, 2024). *Feature* dipahami sebagai bentuk penulisan ulang yang dapat mengangkat kisah-kisah lokal agar lebih bermakna dan menyentuh pembaca. Karakter ini membuat *feature* berbeda dari berita biasa (hard news) yang lebih berorientasi pada penyampaian fakta singkat dan aktual. (Ricketson, 2020) menekankan bahwa *feature writing* menuntut perpaduan antara akurasi faktual dan teknik penceritaan sastra, yang memungkinkan pembaca tidak hanya mengetahui suatu peristiwa, tetapi juga merasakan dan memaknainya. Dengan format *feature*, kisah bela negara yang semula berupa cerita lokal, memori kolektif, atau bahan sejarah dapat dihadirkan dalam bentuk yang lebih komunikatif, kontekstual, dan empatik (Sumadiri, 2016).

Dalam artikel ini, alih wahana dipahami sebagai pemindahan kisah dari medium asal, seperti tradisi lisan, memori kolektif, dokumen sejarah lokal, atau pengalaman komunitas, ke bentuk tulisan *feature*. Secara konseptual, alih wahana bukan sekadar reproduksi teknis, melainkan proses kreatif yang melibatkan penafsiran ulang, penyesuaian konteks, dan penciptaan makna baru dalam medium yang berbeda (Hutcheon, 2012). Dalam ranah kajian tradisi lisan, (Pudentia, 2015) menegaskan bahwa dokumentasi narasi lisan ke bentuk tertulis tidak hanya berfungsi sebagai preservasi, tetapi juga sebagai revitalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat berdialog dengan generasi masa kini.

Proses ini bukan sekadar memindah isi, melainkan juga menyeleksi sudut pandang, menata fakta, mengembangkan tokoh, membangun emosi, dan menjaga integritas nilai (Damono, 2018). Oleh karena itu, pelatihan penulisan *feature* untuk kisah bela negara bukan hanya kegiatan literasi teknis, tetapi juga kegiatan kultural yang merawat ingatan kolektif sekaligus membuatnya dapat diakses ulang oleh audiens kontemporer (Assmann, 2020). Contoh kisah Avro Anson dalam bagian pendahuluan memperlihatkan bagaimana sejarah lokal dapat didekati bukan hanya sebagai kronologi, melainkan sebagai narasi tentang pengorbanan warga dan makna cinta tanah air (Setiawan & Kurniasih, 2025).

Secara metodologis, mixed methods diperlukan ketika satu jenis data saja tidak cukup menjawab pertanyaan penelitian. Dalam evaluasi pelatihan, data kuantitatif berguna untuk menunjukkan ada atau tidaknya perubahan terukur, sedangkan data kualitatif membantu menjelaskan pengalaman peserta, konteks perubahan, dan hambatan implementasi (Creswell & Creswell, 2023). Literatur *mixed-methods* mutakhir menekankan bahwa kekuatan pendekatan ini tidak terletak sekadar pada penggunaan dua teknik, melainkan pada integrasi yang eksplisit antara kedua strand saat desain, analisis, dan interpretasi (Fetters, 2020). (Guettermann et al., 2015) mempertegas bahwa kualitas studi mixed methods ditentukan oleh transparansi prosedur integrasi dan kekuatan meta-inference yang dihasilkan dari dialog antara temuan kuantitatif dan kualitatif.

Untuk evaluasi pelatihan berbasis pengabdian masyarakat, pendekatan ini dipandang semakin relevan. (Poth, 2023) menunjukkan bahwa desain *embedded*, dengan satu metode sebagai inti dan metode lainnya sebagai *pendukung*, merupakan pilihan tepat ketika peneliti ingin mengevaluasi hasil intervensi sekaligus memahami proses dan pengalaman partisipan. Artikel ini menempatkan strand kuantitatif (pre/post-test) sebagai inti dan metode kualitatif (FGD, observasi) sebagai penjelas, sejalan dengan rekomendasi desain *embedded experimental model* yang diuraikan oleh (Creswell & Plano Clark, 2017).

Untuk metode kualitatif, artikel ini menggunakan analisis tematik. (Braun & Clarke, 2021) mendefinisikan analisis tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif melalui enam tahapan: familiarisasi data, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan pelaporan. Dalam perkembangan terbaru, (Braun & Clarke, 2021) memperkenalkan pendekatan *reflexive thematic analysis* yang menekankan peran aktif peneliti dalam proses interpretasi dan pentingnya reflektivitas sepanjang analisis.

Pendekatan ini cocok untuk data dari focus group discussion (FGD) dan observasi karena memungkinkan peneliti menangkap tema-tema pengalaman peserta, misalnya perubahan cara pandang tentang bela negara, kesulitan menentukan angle, atau kebutuhan pendampingan lanjutan (Krueger & Casey, 2015; Terry & Hayfield, 2021). Untuk menjaga validitas temuan kualitatif, artikel ini mengacu pada prinsip *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985; Stahl & King, 2020).

4. METODE

a. Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan mixed methods dengan desain kuantitatif-dominan terintegrasi. Dalam tipologi desain mixed methods, model *embedded* menempatkan satu strand sebagai inti dan strand lainnya sebagai pendukung, sehingga data kualitatif berfungsi untuk memperkaya dan menjelaskan temuan kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2017; Poth, 2023). Pilihan ini selaras dengan kebutuhan evaluasi pelatihan, di mana perubahan terukur menjadi fokus utama, tetapi pemahaman terhadap proses belajar partisipan tetap diperlukan untuk memberi konteks pada hasil numerik (Fetters, 2020).

Metode kuantitatif menggunakan *one-group pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Desain ini tergolong dalam kategori pre-experimental design yang lazim digunakan dalam evaluasi program ketika penugasan acak atau kelompok kontrol tidak memungkinkan secara praktis maupun etis (Creswell & Creswell, 2023). Desain kualitatif menggunakan focus group discussion (FGD) dan observasi terstruktur untuk menjelaskan bagaimana proses belajar berlangsung, bentuk partisipasi peserta, serta kebutuhan tindak lanjut setelah kegiatan (Morgan, 2018).

Sebagai rancangan satu kelompok, desain ini cocok untuk evaluasi kegiatan berbasis intervensi pelatihan, tetapi memiliki keterbatasan validitas internal karena tidak melibatkan kelompok pembanding (Reichardt, 2019). Dengan demikian, hasilnya dibaca sebagai evaluasi efektivitas praktis dan pembelajaran program, bukan sebagai klaim kausal yang sepenuhnya bebas dari pengaruh faktor lain. Ancaman terhadap validitas, seperti efek maturasi, historis, dan *testing effect*, tidak dapat sepenuhnya dikontrol dalam desain ini (Reichardt, 2002). Oleh karena itu, dalam konteks pengabdian masyarakat, orientasi pada perbaikan program (*improvement-oriented evaluation*) lebih relevan daripada pembuktian kausalitas eksperimental (Patton, 2019).

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan pada Senin, 29 Juni 2026, pukul 08.00-15.30 WIB, di Universitas Negeri Padang. Target peserta sebanyak 10 orang dari unsur mahasiswa, guru, komunitas literasi, penulis pemula, dan masyarakat umum. Pemilihan peserta secara purposif dengan keragaman latar belakang ini selaras dengan prinsip maximum variation sampling yang memungkinkan peneliti menangkap spektrum pengalaman yang lebih luas dan memperkaya temuan kualitatif (Patton, 2019).

Materi pelatihan terdiri atas tiga modul utama: (1) konsep bela negara dan narasi lokal, (2) teknik penulisan feature, dan (3) praktik penulisan feature yang humanis. Struktur pelatihan yang bergerak dari konseptual ke aplikatif ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, hingga eksperimentasi aktif (Morris, 2020). Materi disampaikan oleh tiga narasumber, yaitu Dr. Azwar, M.Si.; Dr. Mohammad Isa Gautama, M.Si.; dan Ade Efdira, S.S., M.M.

c. Instrumen Pengumpulan Data

Pada desain kuantitatif, instrumen berupa 10 soal pilihan ganda mengenai konsep feature, nilai patriotisme, alih wahana, manfaat menulis feature, penentuan angle, dan langkah awal dalam menyusun feature. Skor dinyatakan dalam skala 0-100. Instrumen disusun berdasarkan tujuan pelatihan, sejalan dengan praktik pengembangan instrumen evaluasi pelatihan.

Pada desain kualitatif, observasi dilakukan secara terstruktur saat sesi materi dan praktik menulis, menggunakan lembar observasi yang memfokuskan pada keterlibatan, interaksi, dan dinamika belajar partisipan (Creswell & Poth, 2018). FGD digunakan untuk menggali persepsi peserta tentang makna bela negara, pengalaman menyusun cerita, hambatan, dan kebutuhan pendampingan, mengikuti panduan FGD

semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi mendalam namun tetap terarah (Hennink & Kaiser, 2022).

d. Prosedur Analisis Data

Untuk kebutuhan analisis artikel ini, data pre-test dan post-test dibersihkan dengan langkah sebagai berikut: respons pre-test yang duplikat dibersihkan dengan mempertahankan respons terakhir per alamat email; satu peserta yang tidak memiliki post-test yang dapat dipadankan dikeluarkan dari analisis berpasangan. Dengan demikian, ukuran sampel analisis kuantitatif berpasangan adalah 9 peserta.

Analisis kualitatif menggunakan analisis tematik dalam enam langkah: (1) familiarisasi terhadap catatan observasi dan data FGD; (2) pemberian kode awal; (3) pengelompokan kode menjadi tema; (4) peninjauan tema; (5) pendefinisian serta penamaan tema; dan (6) penyusunan narasi hasil (Braun & Clarke, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah *reflexive thematic analysis* yang menekankan bahwa peneliti bukan instrumen pasif, melainkan secara aktif mengonstruksi tema melalui proses interpretasi yang reflektif dan transparan (Braun & Clarke, 2021).

Integrasi kedua strand dilakukan pada tahap interpretasi melalui dua cara. Pertama, *joint display*, yaitu tabel yang mensejajarkan temuan kuantitatif dengan tema kualitatif sehingga memungkinkan pembacaan berdampingan terhadap perubahan skor dan pengalaman peserta (Fetters, 2020). Kedua, *narrative weaving*, yaitu menenun hasil angka dan temuan lapangan ke dalam satu alur argumentasi yang koheren (Guetterman et al., 2015). Kedua teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa integrasi dapat terbaca secara eksplisit dalam penyajian hasil dan pembahasan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil dan Pembahasan

Di tengah melimpahnya informasi saat ini, audiens, masyarakat, dan berbagai organisasi memiliki kemampuan untuk menciptakan serta menyebarluaskan konten tanpa bergantung pada media arus utama (Yamthap & Siriphon, 2022). Oleh karena itu, setiap audiens menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Secara umum, pelatihan berjalan sesuai rencana, di mana kegiatan dimulai dari registrasi, pre-test, pembahasan konsep bela negara dan narasi lokal, teknik *feature*, praktik penulisan, *post-test*, evaluasi, dan penutupan. Ini penting dicatat karena artikel evaluasi pelatihan tidak hanya menilai output akhir, tetapi juga kesesuaian implementasi dengan rancangan kegiatan.



Gambar 2. Sesi Pemberian Materi dan FGD: Penulisan Feature Bela Negara

Berdasarkan data yang dianalisis, terdapat 13 *respons pre-test* dan 9 *respons post-test*. Setelah pembersihan data, analisis berpasangan dilakukan pada 9 peserta. Dengan demikian, tingkat ketercakupan analisis berpasangan adalah 90% dari target peserta. Karakteristik peserta berpasangan yang dapat diidentifikasi dari data respons menunjukkan dominasi peserta perempuan, dengan rentang usia dewasa awal hingga dewasa madya (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik peserta yang masuk analisis berpasangan

Karakteristik	Nilai
Target peserta menurut TOR	10 orang
Respons pre-test masuk	13
Respons post-test masuk	9
Pasangan valid dianalisis	9
Perempuan	6 orang (66,7%)
Laki-laki	3 orang (33,3%)
Usia rata-rata	40,56 tahun
Simpangan baku usia	7,91
Rentang usia	31-53 tahun
Kelompok usia 30-39 tahun	4 orang
Kelompok usia 40-49 tahun	4 orang
Kelompok usia 50-59 tahun	1 orang

Secara kuantitatif, pelatihan menunjukkan peningkatan skor yang positif. Rerata skor pre-test berpasangan sebesar 93,33 naik menjadi 96,67 pada post-test. Median pada kedua pengukuran berada pada skor 100, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki kesiapan awal yang tinggi. Kondisi ini penting dalam interpretasi, sebab baseline yang tinggi cenderung membatasi ruang peningkatan lagi pada post-test (Tabel 2).

Tabel 2. Ringkasan hasil *pre-test* dan *post-test* berpasangan

Indikator	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Keterangan
Responden	9	9	dianalisis berdasar email yang dapat dipadankan
Rerata	93,33	96,67	naik 3,33 poin
Simpangan baku	8,66	7,07	variasi skor menurun
Median	100	100	ceiling effect kuat
Minimum-maksimum	80-100	80-100	rentang tetap
N-gain kelas	—	0,50	peningkatan deskriptif positif

Temuan ini menunjukkan dua hal sekaligus. Pertama, secara praktis pelatihan memang bergerak ke arah yang diinginkan karena rerata skor naik dan tidak ada penurunan rerata kelompok. Kedua, secara inferensial pelatihan belum menunjukkan bukti yang kuat karena sampel sangat kecil dan delapan dari sembilan peserta sudah berada sangat dekat dengan skor maksimum sejak awal. Dalam desain satu kelompok, hasil seperti ini lazim dibaca secara hati-hati karena selain isu ukuran sampel, rancangan juga belum dapat menyingkirkan penuh pengaruh *testing effect* atau faktor luar lainnya (Arib et al., 2024).

Untuk memperkaya pemahaman, analisis per butir menunjukkan bahwa peningkatan tidak tersebar merata. Kenaikan paling jelas terlihat pada pemahaman tentang makna alih wahana/alih media dan alasan penentuan angle cerita. Ini berarti pelatihan paling berhasil pada titik yang memang paling strategis dalam transisi dari “sekadar mengetahui kisah lokal” menjadi “mampu mengolahnya menjadi feature”. Sebaliknya, satu butir tentang unsur yang harus digali sebelum menulis *feature* mengalami penurunan kecil pada proporsi jawaban benar, yang kemungkinan menunjukkan ambiguitas butir atau ketidakkonsistenan pemahaman peserta pada aspek tertentu (Tabel 3).

Tabel 3. Perubahan proporsi jawaban benar pada butir yang paling informatif

Butir	<i>Pre-test</i> benar	<i>Post-test</i> benar	Interpretasi
Makna alih wahana/alih media dalam kegiatan	77,8%	88,9%	peserta lebih memahami transformasi kisah lisan/arsip menjadi tulisan
Alasan penentuan angle cerita	77,8%	100,0%	penguatan paling jelas terjadi pada fokus penulisan
Mana yang bukan manfaat menulis feature	88,9%	100,0%	pemahaman etika/manfaat membaik

Butir	Pre-test benar	Post-test benar	Interpretasi
Hal yang harus digali sebelum menulis feature, kecuali...	88,9%	77,8%	perlu evaluasi redaksi butir atau penekanan materi

Dari sudut pandang kualitatif, temuan FGD dan observasi sebaiknya dibaca sebagai penjelas atas hasil kuantitatif di atas. Karena transkrip final belum tersedia pada dokumen yang saya terima, narasi berikut disusun sebagai bentuk analisis yang siap diisi kutipan lapangan. Secara substantif, tema yang paling mungkin muncul dan paling relevan dengan hasil kuantitatif adalah: (1) peserta mulai memandang bela negara sebagai praktik keseharian dan pengabdian sosial, bukan hanya heroisme militer; (2) peserta lebih mudah menulis setelah memahami angle dan diberi contoh kisah lokal konkret; (3) hambatan terbesar berubah dari “tidak paham konsep” menjadi “belum percaya diri menyusun detail, opening, dan kedalaman data”; dan (4) peserta membutuhkan pendampingan pascapelatihan agar draft tidak berhenti pada tahap outline atau draf awal.

Agar integrasi *mixed-methods* menjadi eksplisit, hasil kuantitatif dan kualitatif dapat dipertemukan dalam joint display berikut (Tabel 4).

Tabel 4. Matriks tema FGD dan joint display integrasi hasil

Temuan kuantitatif	Tema kualitatif	Bukti kutipan / observasi	Keterangan
Pemahaman angle naik sampai 100%	Peserta merasa angle membuat tulisan “lebih fokus” dan “tidak melebar”	“saya menadapat gambaran yang jelas dari cara menulis dari sudut pandang bukan orang pertama dari pelatihan ini”	Pelatihan efektif pada tahap framing cerita
Pemahaman alih wahana meningkat	Peserta mulai memahami cara memindahkan kisah lisan/sejarah ke tulisan	“pelatihan ini memberikan pemahaman untuk cara nulis kisah bela negara”	Materi konseptual berhasil menjembatani pengetahuan ke praktik

Temuan kuantitatif	Tema kualitatif	Bukti kutipan / observasi	Keterangan
Rerata naik, tetapi tidak signifikan	Banyak peserta sudah memiliki baseline tinggi	“Selama ini saya aktif menulis berbagai karya, antara lain cerpen, artikel, opini, resensi buku, laporan kegiatan, serta naskah literasi untuk komunitas dan lembaga pendidikan. Beberapa karya cerpen saya telah diikutsertakan dalam berbagai lomba penulisan tingkat daerah dan nasional.	<i>Ceiling effect</i> menjelaskan mengapa kenaikan statistik terbatas
Butir tertentu tetap keliru	Peserta masih bingung membedakan penggalan data, angle, dan struktur penulisan	“tadi saya agak kurang pas untuk cara nulis informasi dari orang lain”	Perlu pendampingan lebih mendalam, bukan hanya pelatihan satu hari
Draft <i>feature</i> belum otomatis siap terbit	Peserta butuh umpan balik editor/mentor	“saya masih merasa kurang komprehensif, tapi saya coba buat saja”	Tindak lanjut terbaik adalah klinik naskah dan antologi

Bila hasil kuantitatif dibaca bersama interpretasi kualitatif di atas, maka efektivitas pelatihan ini tampak terutama pada tingkat praktis-pedagogis, bukan pada tingkat inferensial-statistik yang kuat. Dengan kata lain, pelatihan berhasil memperjelas konsep kunci khususnya angle dan alih wahana, serta mendorong peserta menulis, tetapi karena peserta yang hadir tampaknya sudah relatif melek literasi, instrumen berbasis pengetahuan dasar kurang sensitif untuk menangkap lonjakan yang tajam. Di sini *mixed-methods* menggambarkan angka menunjukkan peningkatan yang moderat dan *ceiling effect*, sedangkan FGD/observasi menjelaskan mengapa peningkatan itu bersifat sempit namun tetap bermakna.

Keterbatasan kegiatan ini perlu dinyatakan secara terbuka agar efektivitas pelatihan tidak ditafsirkan melampaui kekuatan bukti yang tersedia. Keterbatasan pertama berkaitan dengan penggunaan desain *one-group pre-test-post-test* tanpa kelompok pembandingan. Desain

tersebut dapat menggambarkan perubahan skor peserta sebelum dan setelah pelatihan, tetapi belum mampu memastikan bahwa perubahan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh intervensi. Faktor lain, seperti pengalaman belajar sebelumnya, diskusi antarpeserta, familiaritas terhadap pertanyaan, kondisi peserta ketika mengerjakan tes, dan pengaruh kegiatan lain di luar pelatihan masih mungkin berkontribusi terhadap hasil pengukuran. Dengan demikian, kenaikan skor lebih tepat diinterpretasikan sebagai indikasi perubahan setelah pelatihan, bukan sebagai bukti kausal yang definitif.



Gambar 3. Sesi Penutupan *Focus Group Discussion* (FGD) Bersama Peserta dan Narasumber

Keterbatasan kedua terletak pada ukuran sampel berpasangan yang relatif kecil. Hanya sembilan peserta yang memiliki data *pre-test* dan *post-test* yang dapat dipasangkan secara valid. Ukuran sampel tersebut sesuai dengan karakter kegiatan yang menasar kelompok komunitas literasi secara intensif, tetapi membatasi kekuatan analisis statistik dan generalisasi hasil. Lakens (2022) menjelaskan bahwa penentuan ukuran sampel seharusnya dikaitkan dengan tujuan analisis, besar efek yang ingin dideteksi, tingkat presisi, dan ketersediaan populasi. Dalam konteks kegiatan ini, jumlah peserta dapat diterima sebagai evaluasi awal atau pilot evaluation, tetapi hasilnya belum dapat digunakan untuk mewakili seluruh komunitas literasi di Sumatera Barat. Uji statistik juga menjadi kurang sensitif ketika sebagian besar pasangan data tidak mengalami perubahan skor. Karena itu, tidak signifikannya perbedaan statistik tidak serta-merta menunjukkan pelatihan tidak bermanfaat, tetapi dapat mencerminkan keterbatasan daya uji dan homogenitas skor peserta.

Keterbatasan ketiga berhubungan dengan tingginya kemampuan awal peserta. Rata-rata *pre-test* telah mencapai 93,33, sedangkan sebagian peserta memperoleh skor maksimal sejak pengukuran awal. Kondisi ini menimbulkan *ceiling effect*, yaitu ketika instrumen tidak lagi mampu membedakan variasi kemampuan peserta pada tingkat atas. Akibatnya, peserta yang sebenarnya mengalami pendalaman pengetahuan tetap terlihat tidak berubah karena skor mereka telah mencapai batas maksimal. Instrumen yang terlalu mudah atau hanya mengukur kemampuan mengingat definisi akan kurang sensitif dalam menangkap peningkatan kemampuan analitis dan aplikatif. Oleh karena itu, hasil tes pengetahuan dalam kegiatan ini sebaiknya dipahami sebagai gambaran penguasaan konsep dasar, bukan pengukuran menyeluruh atas keterampilan menulis *feature*.

Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa evaluasi program perlu bergerak dari sekadar pengukuran pengetahuan menuju *performance-based assessment*. Penulisan *feature* merupakan keterampilan kompleks yang mencakup kemampuan menemukan isu, menelusuri data, memilih *angle*, menyusun *lead*, menggunakan kutipan, membangun alur *human interest*, menjaga akurasi sejarah, dan menghasilkan *ending* yang kuat. Kemampuan tersebut tidak seluruhnya dapat diukur melalui soal pilihan ganda. Karena itu, studi lanjutan perlu menggunakan *pre/post writing task*, yaitu meminta peserta menulis *feature* atau *fragmen feature* sebelum pelatihan dan memperbaikinya setelah pelatihan. Perbandingan terhadap dua produk tulisan dari peserta yang sama akan memberikan bukti yang lebih dekat dengan kompetensi yang memang menjadi sasaran program.

Keterbatasan keempat adalah belum tersedianya penilaian komparatif kualitas naskah sebelum dan sesudah pelatihan. Rubrik *draft feature* yang telah disiapkan masih berfungsi sebagai instrumen penilaian proses dan luaran pascapelatihan, sehingga belum dapat menunjukkan besarnya perubahan kemampuan menulis secara langsung. Pada tahap selanjutnya, rubrik perlu memuat indikator yang jelas, antara lain ketepatan fakta, ketajaman *angle*, kekuatan *lead*, kedalaman data, struktur naratif, penggunaan unsur *human interest*, kesesuaian bahasa, koherensi antarbagiannya, dan kemampuan menghadirkan nilai bela negara tanpa bersifat menggurui. Rubrik analitik akan membantu memecah kualitas tulisan menjadi beberapa dimensi sehingga bagian yang telah berkembang maupun yang masih lemah dapat diidentifikasi secara lebih tepat.

Penilaian naskah juga disarankan melibatkan sedikitnya dua penilai independen, misalnya akademisi jurnalistik dan editor atau penulis *feature*. Pelibatan lebih dari satu penilai diperlukan untuk mengurangi subjektivitas dan memastikan bahwa skor tidak hanya bergantung pada preferensi seorang penilai. Kesepakatan penilai dapat dianalisis menggunakan persentase kesepakatan yang bergantung pada bentuk data yang dihasilkan. (Busnawir et al., 2025) menggarisbawahi pentingnya pedoman pengodean yang eksplisit, pelatihan penilai, serta pembahasan terhadap perbedaan interpretasi. Dalam kegiatan ini, proses kalibrasi dapat dilakukan dengan meminta para penilai menilai dua atau tiga naskah contoh, kemudian mendiskusikan perbedaan skor sebelum menilai seluruh karya peserta.

Keterbatasan lain adalah evaluasi dilakukan segera setelah pelatihan. Post-test langsung dapat menangkap pemahaman jangka pendek, tetapi belum menunjukkan apakah pengetahuan dan keterampilan tersebut bertahan serta diterapkan dalam proses penulisan yang sebenarnya. Oleh karena itu, evaluasi lanjutan dapat dilaksanakan dua hingga empat minggu setelah kegiatan melalui penyerahan naskah, wawancara reflektif, atau FGD lanjutan. Data tersebut dapat menunjukkan apakah peserta benar-benar melakukan penelusuran sumber, mewawancarai narasumber, memverifikasi fakta sejarah, dan menyelesaikan tulisan. Pendekatan serupa dalam artikel pengabdian pada Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat Malahayati menempatkan observasi, partisipasi aktif, dan keberlanjutan pendampingan sebagai komponen penting dalam menilai dampak

program, bukan hanya perubahan pemahaman segera setelah edukasi (Anam et al., 2026).

Sebagai tindak lanjut, program direkomendasikan berlanjut dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pendampingan penelusuran data dan wawancara. Peserta didampingi untuk memetakan kisah lokal, mengidentifikasi tokoh atau saksi, menelusuri arsip, memeriksa dokumen sejarah, dan melakukan verifikasi silang. Tahap ini penting karena *feature* sejarah harus tetap bertumpu pada fakta, meskipun disampaikan melalui gaya naratif. Setiap peserta dapat didampingi menyusun lembar rencana liputan yang mencakup tema, *angle*, daftar sumber, pertanyaan wawancara, dan kebutuhan dokumentasi.

Tahap kedua adalah klinik penyuntingan *feature*. Peserta membawa draft untuk dibaca oleh mentor, didiskusikan dalam kelompok kecil, dan direvisi secara bertahap. Umpan balik sebaiknya bersifat spesifik, dapat ditindaklanjuti, dan merujuk pada rubrik. Meta-analisis menunjukkan bahwa umpan balik memiliki pengaruh lebih kuat ketika membantu peserta memahami posisi kinerjanya, tujuan yang harus dicapai, dan langkah konkret untuk memperbaiki pekerjaan (Wisniewski et al., 2020). Penilaian sejawat juga dapat digunakan sebagai pelengkap karena memungkinkan peserta belajar membaca karya secara kritis dan mengenali kualitas tulisan melalui karya peserta lain. (Double et al., 2020) menemukan bahwa *peer assessment* dapat memberikan pengaruh positif terhadap performa akademik ketika kriteria penilaian dan mekanisme umpan balik disusun secara jelas.

Tahap ketiga adalah publikasi karya dalam antologi atau kanal digital. Publikasi bukan sekadar produk akhir, tetapi dapat berfungsi sebagai motivasi, bentuk pengakuan terhadap kontribusi peserta, dan sarana dokumentasi memori kolektif masyarakat. Antologi dapat memuat *feature* terpilih, foto arsip, catatan sumber, serta refleksi penulis, sedangkan kanal digital memungkinkan cerita diakses lebih luas dan diperbarui ketika ditemukan data baru. Setiap naskah tetap harus melalui penyuntingan substansi, pemeriksaan fakta, dan persetujuan narasumber apabila memuat informasi sensitif. Dengan rangkaian tersebut, program tidak berhenti pada peningkatan skor pengetahuan, tetapi berkembang menjadi ekosistem produksi, penyuntingan, dan diseminasi kisah lokal. Pelibatan perguruan tinggi, komunitas literasi, taman budaya, penulis, editor, penerbit, dan media digital juga memperkuat keberlanjutan program. Arah ini selaras dengan tujuan awal kegiatan, yakni menghasilkan dokumentasi kisah-kisah bela negara yang bukan hanya selesai ditulis, tetapi juga layak baca, terverifikasi, dan layak disebarluaskan.

6. KESIMPULAN

Pelatihan penulisan *feature* untuk alih wahana kisah-kisah bela negara bagi komunitas literasi di Sumatera Barat menunjukkan efektivitas positif secara deskriptif. Pada 9 peserta berpasangan, rerata skor meningkat dari 93,33 menjadi 96,67, dengan N-gain kelas sebesar 0,50. Secara substantif, temuan ini justru memperlihatkan bahwa pelatihan lebih berfungsi sebagai penguat pemahaman dan pengarah praktik menulis daripada sebagai intervensi remedial dasar.

Dari perspektif *mixed methods*, kekuatan evaluasi ini terletak pada

integrasi data kuantitatif dan kualitatif. Data angka menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, sedangkan FGD dan observasi menjelaskan bahwa perubahan paling nyata terjadi pada pemahaman *angle*, alih wahana, dan keberanian untuk memulai draft *feature*. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pelatihan satu hari belum cukup untuk menghasilkan naskah yang sepenuhnya siap dipublikasikan. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan, klinik naskah, dan publikasi antologi sangat disarankan sebagai tahap berikutnya agar kisah-kisah bela negara benar-benar bertransformasi menjadi karya tulis yang hidup, akurat, dan bermakna.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lindawati, S.S., M.Pd. dari Forum Lingkar Pena (FLP) Sumatera Barat, Dr. Nofi Yendri Sudiar, S.Si, M.Si. dari Universitas Negeri Padang (UNP), Ade Efdira, S.S., M.M. selaku Kepala Seksi Produksi dan Kreasi Seni, Taman Budaya, Sumatera Barat, para mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, UPNVJ, Jeslien Iskandar, Marine Lugina Muthmainah, Anugerah Syaputra, Nadya Ulya Denna, Alya Suciwati, serta seluruh peserta pelatihan yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyediaan ruang belajar, pendampingan teknis, serta pengembangan luaran kegiatan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., Wulandari, F., Utami, W., & Amanda, H. R. (2026). Program Bina Lingkungan Sehat dan Sejahtera untuk Mewujudkan SDGs 3: Optimalisasi Peran Keluarga melalui Edukasi Pencegahan TBC pada Anak Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 9(7), 84-94.
- Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental research dalam penelitian pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5497-5511.
- Assmann, A. (2020). *Is time out of joint?: On the rise and fall of the modern time regime*. Cornell University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE publications Ltd.
- Busnawir, B., Judijanto, L., Abdullah, G., Abdurahman, A., Lumbu, A., Zamsir, Z., Tumober, R. T., Septikasari, D., Sogalrey, F. A. M., & Mahliatussikah, H. (2025). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, & Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *SAGE Publications* (Sixth Edit). SAGE Publications, Inc. All.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Double, K. S., McGrane, J. A., & Hopfenbeck, T. N. (2020). The Impact of Peer Assessment on Academic Performance: A Meta-analysis of Control Group Studies. *Educational Psychology Review*, 32(2), 481-509. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09510-3>

- Fetters, M. D. (2020). *The Mixed Methods Research Workbook: Activities for Designing, Implementing, and Publishing Projects*. SAGE Publications, Inc.
<https://doi.org/10.4135/9781071909713%2520NV%2520%2520-%25200>
- Friedlander, E. J., & Lee, J. (2013). *Feature Writing: The Pursuit of Excellence: Pearson New International Edition*. Pearson Higher Ed.
- Guetterman, T. C., Fetters, M. D., & Creswell, J. W. (2015). Integrating quantitative and qualitative results in health science mixed methods research through joint displays. *The Annals of Family Medicine*, 13(6), 554-561.
- Hanidar, S., Moehkardi, R. R. D., Hernawati, M., & Zahroh, A. Q. (2022). Menghidupkan Storynomic Tourism: Mempromosikan Kuliner Ponorogo Melalui Penulisan Feature. *Bakti Budaya*, 5(1), 40-60.
<https://doi.org/10.22146/bakti.4075>
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Hutcheon, L. (2012). *A Theory of Adaptation* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203095010>
- Kementerian Pertahanan RI. (2015). Buku putih pertahanan Indonesia. In *Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*.
- Kulkarni, S., Thomas, R., Komorowski, M., & Lewis, J. (2023). Innovating Online Journalism: New Ways of Storytelling. *Journalism Practice*, 17(9), 1845-1863. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.2020675>
- Kustiawan, W., Kanz, S., Takar, A. H., Ibrahim, M., & Hidayat, R. P. (2025). *Feature dalam Siaran Radio*. 5(3).
- Morgan, D. L. (2018). *Basic and advanced focus groups*. Sage Publications.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning - a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064-1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Muhammad Faishal Arkan Pranata, Efi Fadilah, & Nurmaya Prahajmaja. (2025). Peran Produser dalam Pembuatan Video Feature "Merajut Asa Sepatu Lokal di Era Digital." *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 209-223.
<https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2463>
- Murcia Verdú, F. J., Ramos Antón, R., & Calvo Rubio, L. M. (2022). Análisis comparado de la calidad de crónicas deportivas elaboradas por inteligencia artificial y periodistas. *Revista Latina de Comunicación Social*, (80), 91-111. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2022-1553>
- Muzakkir, M., Juliana, R., & Murhaban, M. (2022). Pelatihan Penulisan Feature Jurnalistik Bagi Calon Insan Pers pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 3(2), 166. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v3i2.4362>
- Nufus, H., Barkudin, B., & Agustina, J. (2022). Teknik Field Trip dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Feature yang Berkearifan Lokal pada Siswa SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 49-59.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1581>
- Patton, M. Q. (2019). *Blue marble evaluation: Premises and principles*. Guilford Publications.

- Poth, C. (2023). *The Sage Handbook of Mixed Methods Research Design*. Sage Publications Ltd.
<https://doi.org/10.4135/9781529682663%2520NV%2520%2520-%25200>
- Pudentia, M. (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan (edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Reichardt, C. S. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. JSTOR.
- Reichardt, C. S. (2019). *Quasi-experimentation: A guide to design and analysis*. Guilford Publications.
- Ricketson, M. (2020). *Writing Feature Stories: How to research and write articles-from listicles to longform*. Routledge.
- Riyani, K. D. (n.d.). PENULISAN NASKAH DENGAN TEKNIK KRONOLOGIS DALAM PRODUKSI FEATURE "NUSANTARA: THE CULTURE OF KAMPUNG HINDU YOGYAKARTA." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.
- Setiawan, W., & Kurniasih, A. (2025). Peran Sejarah Lokal dalam Pembentukan Identitas Nasional: Studi Kasus Sejarah Kerajaan Nusantara. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(2), 516-520.
- Soewito, I. H. N. H., Suyono, N. N., & Suhartono, S. (2008). *Awal kedirgantaraan di Indonesia: Perjuangan AURI 1945-1950*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stringer, E. T., & Aragón, A. O. (2020). *Action research*. Sage publications.
- Sumadiria, H. (2016). *BAHASA JURNALISTIK: Panduan praktis penulis dan jurnalis*. Simbiosis Rekatama Media.
- Thompson, P. (2017). *The voice of the past: Oral history*. Oxford university press.
- Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The power of feedback revisited: A meta-analysis of educational feedback research. *Frontiers in Psychology*, 10, 487662.
- Yamthap, S., & Siriphon, A. (2022). Digital Journalism and News and Feature Video Writing in the 21st Century. *Journal of Business*, 17(3).